

SKEPTISISME DALAM FILSAFAT BARAT SEJAK YUNANI KUNO SAMPAI ABAD MODERN

**Oleh: Misnal Munir, Staf Pengajar Fak. Filsafat UGM
Pengasuh m.k. Sejarah Filsafat Barat**

I. Pengantar

Filsafat Barat yang tradisi pemikirannya telah dimulai oleh orang-orang Yunani Kuno pada abad ke-6 SM, telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan rumit. Dalam usianya yang hampir 26 abad ini, Filsafat Barat telah melahirkan filsuf-filsuf dan aliran-aliran filsafat yang pengaruhnya tidak saja di Barat (Eropa), tetapi juga telah mempengaruhi dunia di luarnya. Sejarah mencatat nama-nama filsuf besar seperti: Socrates, Plato, Aristoteles, Pyrrho, Agustinus, Descartes, Hume, Kant, Moore, serta aliran-aliran filsafat seperti: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Idealisme, dan Filsafat Analitik. Masing-masing filsuf dan aliran mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda, bahkan saling berlawanan.

Dari sekian banyak aliran filsafat yang berkembang sepanjang sejarah filsafat Barat, tercatat ada satu aliran filsafat yang pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat sangat besar, yaitu **Skeptisisme**. Yang menarik dari aliran filsafat ini ialah para penganutnya. Para filsuf yang menganut aliran skeptisisme, kebanyakan dari mereka sudah digolongkan pada aliran filsafat tertentu. Descartes misalnya; termasuk aliran rasionalisme, sedangkan David Hume adalah filsuf yang beraliran empirisme, padahal keduanya adalah penganut paham skeptis dan berfilsafat.

Oleh karena para penganut skeptisisme terdiri dari para filsuf yang sudah tergolong pada aliran filsafat tertentu, maka corak filsafat skeptisisme mereka juga berbeda. Tulisan ini bermaksud untuk mengungkapkan corak-corak filsafat skeptisisme yang terdapat dalam sejarah filsafat Barat, berdasarkan ajaran-ajaran yang dikemukakan oleh para penganutnya.

II. Pemikiran-Pemikiran Skeptis Dalam Sejarah Filsafat Barat

1. Zaman Yunani Kuno

Pada mulanya skeptisisme tidaklah merupakan suatu aliran yang jelas, melainkan suatu tendensi yang agak umum yang hidup terus sampai akhir masa Yunani Kuno. Mereka berpikir bahwa dalam bidang teoritis manusia tidak sanggup mencapai kebenaran. Sikap umum mereka adalah kesangsian (Bertens, 1988). Tendensi skeptis sebenarnya telah muncul sejak zaman pra-Socrates. Hal ini tampak dalam teori metafisika Heracleitos yang mengatakan bahwa segala realitas dalam proses menjadi, semua mengalir, tidak ada yang tetap. Orang tidak dapat melangkah dua kali dalam sungai yang sama (Popkin, 1967). Pendapat Heracleitos tentang yang-ada (realitas) ini berlawanan dengan pendapat Parmenides yang mengatakan bahwa yang-ada adalah yang tetap, yang tidak berubah.

Pemikiran yang skeptis juga terlihat dalam ajaran filsafat Xenophanes, ia mengatakan bahwa :

"No man has seen nor will anyone ever know the clear truth about the gods and the other matters of which I speak. For even should be happen to say something which is the case, nevertheless he himself will not know it: for all there is only belief" (Annas, 1985).

Pernyataan Xenophanes menunjukkan bahwa ia meragukan kemampuan indera manusia. Apa yang dapat dilihat oleh indera penglihatan kita bukanlah kebenaran, melainkan suatu ilusi belaka.

Dalam bentuknya yang lain pemikiran skeptis dapat ditemukan dalam filsafat Socrates. Socrates tidak menarang uraian-uraian tentang filsafat, tetapi ia langsung menerapkan filsafatnya melalui dialog-dialog dengan orang lain. Socrates bersikap kritis, ia tidak menerima begitu saja pengandaian-pengandaian yang telah dipercaya umum. Ia mempersoalkan garis-garis dan isi pendidikan yang tradisional dan tetap. Segala macam kewibawaan, entah itu ahli tatanegara, atau seorang pendidik, atau instansi lain, semua itu dihadapinya dengan pertanyaan dan keragu-raguan sistematis (Bakker, 1984). Dari metode filsafatnya yang kritis ini, terlihat bahwa Socra-

tes memakai skeptisisme sebagai alat untuk menjernihkan keyakinan-keyakinan orang. Dengan bersikap sebagai seorang skeptikus, ia hendak meneliti apakah pendapat seseorang memiliki konsistensi intern atau tidak.

Meskipun tendensi skeptisisme telah muncul sejak zaman pra-Socrates, akan tetapi yang dapat disebut sebagai pelopor skeptisisme di Yunani Kuno adalah Pyrrho (360–270 SM). Menurutnya pengamatan memberi pengetahuan yang sifatnya relatif. Manusia sering keliru melihat dan mendengar. Seandainya pengamatan manusia benar, kebenaran itu hanya berlaku bagi hal-hal yang lahiriah saja, bukan mengenai hakekat hal itu sendiri. Tidak hanya pengamatan, akal juga memberikan pengetahuan yang bersifat relatif. Anggapan-anggapan manusia adalah relatif, oleh karena itu setiap dalil dapat sekaligus benar dan salah (Harun Hadiwiyono, 1980). Selain seorang skeptis dalam hal pengetahuan, Pyrrho juga skeptis terhadap moral (Russell, 1957). Ia mengatakan bahwa tidak ada alasan yang rasional untuk memilih suatu tindakan. Dalam prakteknya seseorang tentu akan menyesuaikan diri dengan adat istiadat dari tempat ia berdomisili.

Skeptisme Pyrrho dilanjutkan oleh muridnya Timon. Dalam filsafat skeptisnya, Timon meragukan keabsahan logika Aristoteles yang deduktif. Ia menolak adanya suatu prinsip umum, misalnya pernyataan "manusia adalah berakal" atau "madu adalah manis", akan ditolak oleh Timon. Akan tetapi jika pernyataan di atas berbunyi "manusia tampaknya, berakal" atau "madu tampaknya manis", akan diterimanya, karena pernyataan terakhir ini sangat mungkin dan tidak dapat dipastikan secara mutlak.

Setelah kematian Timon murid Pyrrho, tradisi pemikiran skeptis dilanjutkan oleh para pengikut Akademi Plato. Salah seorang pengikut Akademi yang berfaham skeptis ialah Arcesilas (315-241 SM). Skeptisme yang diajarkan oleh Arcesilas bertitik tolak dari ajaran-ajaran Plato yang terdapat dalam dialog-dialognya. Ia berpendapat bahwa di dalam karya-karya Plato yang berbentuk dialog itu sebenarnya mengajarkan skeptisme. Menurutnya pernyataan Socrates dalam karya Plato yang mengatakan tidak tahu apa-apa, merupakan pernyataan yang bersifat skeptis. Dialektika Plato di dalam karya-karyanya yang berfungsi sebagai alat untuk mencari ke-

benaran (sebagaimana Socrates) oleh Arcisilas dijadikan sebagai tujuan.

Cara Arcesilas mengajarkan skeptisisme ialah melalui perdebatan dengan para muridnya. Jika seorang murid yang telah dianggapnya cukup berpengetahuan, maka ia tidak akan mengemukakan suatu tesis, akan tetapi ia akan menolak setiap tesis yang dikemukakan oleh muridnya. Kadang-kadang ia mengajukan dua permasalahan yang saling bertentangan, untuk memperlihatkan betapa sukarnya untuk mendalil dengan memuaskan untuk mendukung kedua-duanya (Russel, 1957). Agaknya tidak ada muridnya yang berhasil dalam memperoleh pelajaran, kecuali keahlian dalam berdebat dan sikap masa bodoh terhadap kebenaran.

Tradisi pemikiran skeptisisme dalam Akademi Plato dilanjutkan oleh Carneades (213-129). Sikap skeptisnya terlihat dalam kuliah-kuliahnya. Pada kuliahnya yang pertama ia memamerkan pandangan Plato dan Aristoteles tentang keadilan. Kemudian pada kuliah yang kedua ia akan membantah semua yang telah dikemukakannya pada kuliah pertama, tidak untuk memberikan kesimpulan yang berlawanan, tetapi hanya untuk memperlihatkan bahwa setiap kesimpulan yang ditarik tidak satupun yang memadai, atau benar. Dengan demikian Carneades tidak memberikan suatu pengetahuan apapun kepada muridnya, selain keragu-raguan.

Setelah Carneades, Akademi Plato kemudian dipimpin oleh Clitomachus (180-110 SM). Pandangan filsafat hampir sama dengan Carneades, kedua orang skeptis ini tidak percaya terhadap ilmu meramal nasib, ilmu sihir, astrologi, yang sangat populer waktu itu. Mereka mengembangkan suatu ajaran mengenai probabilitas, probabilitas menurut mereka dapat menjadi pembimbing kita dalam melakukan suatu tindakan. Sebab adalah masuk akal untuk bertindak berdasarkan kemungkinan yang paling besar, diantara kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Pendapat mereka ini akan dianut oleh sebagian besar ahli filsafat zaman modern (Russell, 1957).

Clitomachus adalah generasi terakhir yang menganut paham skeptis dari Akademi Plato. Meskipun demikian paham skeptis tidaklah lenyap, paham skeptisisme dihidupkan oleh Aenesidemus. Ia berpendapat bahwa sese-

orang dapat melakukan suatu tindakan tertentu di dalam hidupnya, meskipun ia bukanlah penganut ajaran itu. Ia mengatakan bahwa :

"We speak of the Gods as existing and offer worship to the Gods and say that they exercise providence, but in saying this we express no belief, and avoid the rashness of the dogmatizers" (Russell, 1957).

Dari pendapatnya di atas tampak bahwa Clitomachus membedakan antara sikap hidupnya dan tindakannya dengan yang dipikirkannya. Pada masa Clitomachus, filsafat skeptisisme mulai mengalami kemunduruan, yang kemudian diganti oleh ajaran agama yang dogmatis.

2. Zaman Abad Pertengahan.

Pada zaman Abad Pertengahan yang di dalamnya filsafat dikuasai oleh agama Kristiani, ajaran filsafat skeptisisme pada zaman Yunani Kuno tidak mendapat tempat lagi, bahkan mendapat serangan yang sangat keras dari para filsuf Abad Pertengahan. Agustinus (354-430) adalah filsuf abad Pertengahan yang dengan tegas menentang filsafat skeptisisme yang dianut oleh filsuf-filsuf Yunani Kuno. Menurut Agustinus, sikap skeptis yang terjadi pada filsafat Yunani Kuno disebabkan oleh adanya pertentangan batiniah. Orang dapat saja meragukan segala sesuatu, akan tetapi satu hal yang tidak dapat diragukan olehnya, adalah bahwa ia sedang ragu-ragu. Barangsiapa ragu-ragu sebenarnya ia berpikir, dan orang yang sedang berpikir, tidak boleh tidak ia berada. Dengan kata lain bahwa aku yang sedang ragu-ragu itu adalah aku yang sedang berpikir, karena aku berpikir maka tidak dapat dibantah lagi bahwa aku-ada (aku berada) (Harun Hadiwijono, 1980).

Demikianlah oleh Agustinus tertib pengenalan dihubungkan dengan tertib keberadaan. Dengan pendapatnya ini ia bermaksud membuktikan bahwa kebenaran itu ada, dan setiap usaha untuk mencapai kebenaran itu ada gunanya. Aliran sketisisme yang meragukan adanya kebenaran yang dianut oleh para penganut skeptisisme pada Yunani Kuno adalah salah. Oleh karena itu menurut Agustinus berpikir hanya berarti, jika dengan berpikir itu orang dapat mengalahkan sikap skeptisisme.

3. Zaman Modern

Jika skeptisisme dalam filsafat Yunani Kuno adalah ajaran yang menyatakan bahwa cerapan-cerapan indera (sense perception) adalah menipu atau menyesatkan dan tidak ada cara untuk memperoleh pengetahuan, maka dalam zaman modern berarti keragu-raguan sistematis yang mensyaratkan adanya bukti sebelum suatu putusan diakui kebenarannya (Ali Mudhafir, 1988). Filsuf zaman modern yang menganut filsafat skeptisisme itu ialah Descartes (1596-1650). Dalam berfilsafat ia bersikap sebagai seorang skeptikus, akan tetapi Descartes bukanlah seorang skeptikus dalam artian seperti yang dianut oleh filsuf-filsuf Yunani Kuno. Keragu-raguan Descartes sesungguhnya bersifat metodis dan dipakai melulu sebagai alat. Bertolak dari skeptis yang metodis ini ia ingin menemukan adakah hal yang dapat bertahan terhadap sikap sangsi atau ragu-ragu sang subyek, yang akan dapat menjadi kepastian dan menjadi dasar bagi kepastian yang lain. Dari kesangsian metodis ini ia hendak mencari pangkal mutlak bagi filsafat (Bakker, 1984).

Penganut paham skeptisisme lainnya dalam zaman modern ialah David Hume (1711-1776), ia berpendapat bahwa skeptisme Descartes sebagai titik tolak terlalu radikal. Akan tetapi menurutnya suatu sikap obyektif, tanpa prasangka, merupakan syarat mutlak bagi suatu sikap ilmiah yang benar. Untuk mencapai itu Hume sendiri memakai skepsis secara metodis, yaitu menanggulungkan segala pendapat dengan lengkap, dan mengajukan argumen yang berlawanan (kontra) terhadap segala pembuktian. (Bakker, 1984). Dengan demikian Hume ingin membersihkan metafisika, karena menurutnya metafisika merupakan tempat persembunyian bagi agama. Oleh karena itu menurutnya skeptisisme menjadi obat-toxine terhadap dogmatisme dan kepastian yang terlalu besar.

Immanuel Kant (1724-1804) Filsuf Jerman dan merupakan salah seorang filsuf terbesar dalam sejarah Filsafat Barat, juga merupakan penganut aliran skeptisisme. Ia berorientasi skeptis tentang pengetahuan filosofis, setelah karya Hume diterjemahkan dalam bahasa Jerman dan setelah ia membaca karya itu (Bakker, 1984). Dalam berfilsafat Kant mulai dengan meragu-ragukan kemungkinan dan kompetensi metafisik. Sebab menurut dia metafisik tidak pernah menemukan metode

ilmiah yang pasti, untuk memecahkan problemnya. Menurut metafisik ilmiah, yang mengatasi pengalaman manusia yang inderawi itu, mustahil; sebab metafisik demikian hanya mengenai noumenon, dan bukan tentang fenomenon. Metafisik hanya menggunakan bentuk-bentuk dan kategori-kategori secara formal dan kosong, menurut garis-garis deduksi silogistis. Oleh karena itu metafisik tidak mengenai kenyataan, tetapi merupakan ilusi transendentl. Dan bagi Kant metafisik hanya mempunyai arti emotif, hanya merupakan analisa syarat-syarat subyektif dalam pengalaman.

Skeptisisme dalam filsafat modern tidak berhenti sampai Kant, pada abad ke-20 skeptisisme muncul dalam pemikiran-pemikiran para filsuf analitik. Tokohnya ialah G.E. Moore (1873-1958), yang bereaksi terhadap filsafat idealisme (neohegelianisme) yang tumbuh subur di Inggris pada waktu itu. Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, pikiran atau jiwa (Titus, dkk, 1984) Sebenarnya Moore tidak menolak metafisik, akan tetapi ia sendiri tidak mempraktekkan cabang filsafat ini. Secara teoritis ia mengakui metafisika sebagai cabang filsafatnya ia selalu mengeritik pendirian-pendirian metafisis dari orang lain. Oleh karena itu secara tidak langsung ia menyumbangkan pemikiran bagi timbulnya sikap skeptis terhadap metafisika yang menandai filsafat Inggris di kemudian hari (Bertens, 1981)/

Dalam filsafat menurut Moore yang terpenting adalah merumuskan atau mengalimatkan pertanyaan-pertanyaan dengan jelas dan tepat. Banyak persoalan filsafat ternyata tidak lain dari persoalan semu dan menghilang begitu saja. Banyak pendapat-pendapat para filsuf yang bertentangan dengan akal sehat, seperti yang dikemukakan oleh kaum idealis, misalnya "segala sesuatu bersifat spiritual", "waktu tidak real". Menurut orang biasa yang tidak berpendidikan akan merasa heran, jika mendengar pendapat-pendapat serupa itu, karena sangat bertentangan dengan keyakinan akal sehat. Oleh karena itu dalam filsafatnya Moore ingin memperlihatkan bahwa sering kali akal sehat mempunyai anggapan yang lebih mudah masuk akal daripada pendapat yang berbelit-belit yang dikemukakan para filsuf.

III. BENTUK-BENTUK SKEPTISISME

Skeptisisme dalam artinya yang sempit adalah sikap bahwa pengetahuan itu mustahil dan segala usaha untuk mencapai kebenaran tidaklah berguna. Kemampuan manusia adalah lemah dan terbatas, dan bahwa indera dan akal keduanya tidak dapat diandalkan. Sedangkan dalam artinya yang luas, skeptisisme mungkin hanya merupakan sikap mempersoalkan sesuatu asumsi atau kesimpulan, sampai hal-hal tersebut dapat diteliti secara mantap. Skeptisisme dalam artian tertentu cenderung untuk mendahului dan mendorong pemikiran filsafat. Skeptisisme seperti tersebut mengingatkan kita perlunya sikap hati-hati dari bahaya dogmatisme.

Dari hasil pembahasan ditemukan lebih dari satu nama skeptisisme, yaitu :

1. Skeptisisme filosofis; kebenaran adalah relatif, setiap orang memiliki dan tidak ada kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Skeptisisme seperti ini kebanyakan dianut oleh filsuf Yunani Kuno.
2. Skeptisisme moral; oleh karena tidak ada satupun pendapat yang benar, maka juga tidak ada satupun tindakan yang dianggap benar. Masing-masing orang akan berbuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku ditempatnya.
3. Skeptisisme metodologis; skeptisisme dalam artian ini tidak sebagai suatu sikap, tetapi melulu hanya dipakai sebagai metode untuk mencapai kebenaran dengan menanggukkan segala pendapat sebelumnya.
4. Skeptisisme metafisik; hal-hal yang bersifat metafisik mustahil dapat dicapai oleh pengetahuan manusia, sebab kita hanya dapat mengetahui fenomena bukan noumena. Selain itu hal-hal yang bersifat metafisik juga tidak dapat memberikan pemecahan terhadap hal-hal yang konkrit.
5. Skeptisisme analitik; skeptisisme seperti ini kebanyakan dianut oleh filsuf-filsuf analitik. Mereka meragukan ungkapan-ungkapan filosofis yang dikemukakan oleh para filsuf, terutama filsuf-filsuf idealisme.

IV. Evaluasi

Timbulnya suatu aliran filsafat adalah sebagai reaksi terhadap dominasi aliran filsafat yang lain. Skeptisisme yang timbul dalam filsafat Plato dan Aristotelian, selain itu juga merupakan reaksi terhadap nilai-nilai moral yang dianut oleh para bangsawan pada waktu itu. Sedangkan pada abad pertengahan skeptisisme merupakan reaksi terhadap sikap skeptis yang berkepanjangan yang dianut oleh para filsuf Yunani Kuno, yang tidak mengakui adanya kebenaran yang mutlak.

Dalam zaman modern skeptisisme muncul sebagai reaksi terhadap sikap dogmatisme yang berkembang pada Abad Pertengahan, sikap yang telah mendominasi pemikiran filsafat selama lebih dari seribu tahun. Selain itu juga merupakan reaksi terhadap filsafat idealisme yang cenderung juga mengarah kepada sifat dogmatis. Dengan ungkapan-ungkapan metafisiknya kaum idealis telah mendominasi pemikiran filsafat pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-20 ini. Filsafat mereka memang mempunyai nilai filsafat yang sangat mendalam tetapi tidak mampu memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah yang konkrit.

Setiap aliran filsafat disamping mengandung segi kekuatan juga mengandung segi kelemahan. Kekuatan aliran filsafat skeptisisme ini, khususnya skeptisisme yang berkembang pada zaman modern ialah pada kemampuannya untuk mendobrak pemikiran-pemikiran yang bersifat dogmatis. Dengan keragu-raguan metodis seperti yang dikembangkan oleh Descartes dan Hume, filsafat telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga orang tidak akan dapat memahami filsafat zaman modern, tanpa mengerti kedua tokoh ini. Namun demikian skeptisisme juga mempunyai bahaya yang cukup besar yaitu dapat menjadi pegangan bagi orang yang malas berpikir, sehingga orang yang berpengetahuan akan sama bodoh dan bijaknya dengan yang tidak berpengetahuan.

V. Kesimpulan

1. Dilacak dari segi sejarahnya, filsafat skeptisisme telah muncul sejak zaman Yunani Kuno. Pada jaman itu skeptisisme menjadi pandangan hidup atau sikap

filosof para filosof. Para filosof Yunani Kuno berkeyakinan, manusia tidak akan mampu memperoleh pengetahuan, artinya; tidak ada kebenaran mutlak dalam pengetahuan.

2. Skeptisisme pada abad Pertengahan dan abad Modern tidak lagi menjadi pandangan hidup atau sikap filosof para filosof, akan tetapi skeptisisme atau sikap kesangsian atau keragu-raguan dijadikan sarana untuk mencari kebenaran yang hakiki. Artinya, sikap skeptis pada waktu itu dipakai sebagai metode dalam berfilosof untuk menemukan kebenaran sejati.
3. Dalam sejarah filsafat Barat, skeptisisme memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan dan perkembangan filsafat, khususnya skeptisisme metodis yang berkembang pada abad Modern.
4. Segi kelemahan skeptisisme, ialah; apabila kesangsian yang menjadi ciri aliran ini dijadikan sebagai sikap hidup atau pandangan filosof, sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof Yunani Kuno yang menolak adanya kebenaran sejati dalam pengetahuan.
5. Secara garis besar ada 5 corak aliran skeptisisme yang berkembang dalam filsafat Barat, yaitu; skeptisisme filosofis; skeptisisme moral; skeptisisme metodologis; skeptisisme metafisik; dan skeptisisme analitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudhofir, 1988 **Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat**, cet. I, hlm, 85-86, Liberty, Yogyakarta.
- Annas, Julia, Brnes, Jonathan, 1985, **The Modes of Scepticism** cet. I, hlm. 12, Cambridge University, Press, Melbourne.
- Bakker, Anton, 1984, **Metode-Metode Filsafat**, cet. I, hlm. 27, 73, 82, 87, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bertens, K., 1981, **Filsafat Barat Dalam Abad XX**, jil. I, cet. I, hlm. 24, Gramedia, Jakarta.
- _____, 1988, **Ringkasan Sejarah Filsafat Barat**, cet. 6, hlm. 17 Kanisius, Yogyakarta.
- Copleston, F., 1968, **A History of Philosophy**, vol. VI, hlm. 433, Burns And Oates Imited, London.
- Harun Hadiwijono, 1980, **Sari Sejarah Filsafat Barat I**, cet. I, hal. 60,79, 80, Kanisius, Yogyakarta.
- Popkin, Richard H., 1967, "Skepticism", dalam Paul Edwards, (ed) **Encyclopedia of Philosophy**, hlm. 450-451, Collier Macmillan Limited, London.
- Russell, Bertrand, 1957, **History of Western Philosophy**, cet. ke-6, hlm. 226-228, George Allen & Unwin Ltd. London.
- Titus, Hrold H., Marlyn S. Smith, Nolan Richard T., 1984, **Persoalan-Persoalan Filsafat**, cet. I, alih bahasa; H.M. Rasjidi, hlm. 232-233, 316, Bulan Bintang Jakarta.